

Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi di Posyandu Karang Jati

Riska Susanti¹, Risma Aliviani Putri²

^{1,2}Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

E-Mail Korespondensi: riskasusantiii123@gmail.com

ABSTRAK

Pola pemberian makan merupakan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi status gizi. Pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi. Pola pemberian makan balita akan berpengaruh terhadap kesehatan dimasa depan. Prinsip kebutuhan nutrisi setiap usia berbeda-beda. Anak pada usia 1–3 tahun bersifat konsumen pasif, kebutuhan nutrisi anak usia 1-3 tahun tergantung pada nutrisi yang disediakan oleh ibu. Masalah pemberian makan yang salah ataupun pemberian makan yang tidak sesuai dapat berdampak gizi balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan balita dengan status gizi di posyandu karang jati kecamatan bergas. penelitian menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 47 ibu yang mempunyai balita dan 47 balita usia 12-60 bulan di posyandu karang jati kecamatan bergas. Adapun teknik sampling menggunakan *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pola pemberian makanan yang mengadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah valid dan reliabel, sedangkan untuk penilaian status gizi menggunakan timbangan digital/dancing untuk mengukur BB. Uji statistik dianalisis dengan uji *chi-square* (χ^2) dengan taraf signifikan (α) = 0,05. Hasil penelitian didapatkan gambaran pola pemberian makan pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas dari total 47 responden sebagian besar kategori baik dengan jumlah 29 orang (61,7%) gambaran status gizi pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas dari total 47 responden sebagian besar kategori status gizi baik dengan jumlah 37 orang (78,72%). Uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,002 >$ dari nilai $\alpha 0,05$ ada hubungan antara pola pemberian makan balita dengan status gizi. Kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah ada hubungan antara pola pemberian makan balita dengan status gizi. Diharapkan kepada ibu dalam memberikan pola makan memperhatikan upaya-upaya untuk meningkatkan pola makannya, dengan memberikan makanan yang unik untuk menarik perhatian balita (bergizi).

Kata Kunci: Pola Pemberian Makan Balita, Status Gizi

ABSTRACT

The Relationship of Toddler Feeding Pattern with Nutritional Status in Karang Jati Posyandu Bergas District

Feeding pattern is a person's behavior that can affect nutritional status. Diet pattern can provide an overview of nutritional intake including the type, amount, and schedule in fulfilling nutrition. The pattern of feeding toddlers will affect health in the future. The principle of nutritional needs at each age is different. Children aged 1-3 years are passive consumers, the nutritional needs of children aged 1-3 years

depend on the nutrition provided by the mother. The problem of incorrect feeding or improper feeding can impact toddler nutrition. This study aims to determine the relationship between toddler feeding patterns and nutritional status at the Karang Jati Posyandu, Bergas District. Research using analytical methods with cross sectional approach. The population and sample in this study were 47 mothers who had toddlers and 47 toddlers aged 12-60 months in the Karang Teak Posyandu Bergas District. The sampling technique uses total sampling. Data collection tool used a feeding pattern questionnaire that adopted from previous studies that had been valid and reliable, while for nutritional status assessment using digital scales / dancing to measure BB statistical tests were analyzed with chi-square test (χ^2) with a significant level (α) = 0.05. The results of the study showed an overview of feeding patterns for toddlers in the Karang Jati Posyandu, Bergas sub-district, out of a total of 47 respondents, the majority were in the good category, with a total of 29 people (61.7%). category of good nutritional status with a total of 37 people (78.72%) The chi-square test shows the value of $p = 0.002 >$ from the value of α 0.05 there is a relationship between toddler feeding patterns and nutritional status. The conclusion from the results of research that has been done is that there is a relationship between toddler feeding patterns and nutritional status. It is expected that mothers in providing a diet pay attention to efforts to improve their diet, by providing unique foods to attract the attention of toddlers (nutritious).

Keywords: *Pattern of Feeding Toddlers, Nutritional Status*

PENDAHULUAN

Gizi memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu yang mempengaruhi status gizi adalah status ekonomi dimana dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Gizi kurang pada anak-anak terutama balita dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak. Perkembangan otak yang cepat hanya dapat dicapai oleh anak berstatus gizi baik (Nisrina Khairunnisa Supriatna, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah, Gizi kurang dan Gizi buruk Merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U), di Jawa Tengah terjadi penurunan dari tahun sebelumnya presentasi Gizi kurang pada tahun 2021 sebesar 6,2%. Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 8,9% dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,7%. Sedangkan di kabupaten Semarang dengan persentase balita pendek usia 0-59 bulan adalah sebesar 5,8%, Balita kurus sekitar 2,6% (Dinkes, 2021).

Berdasarkan dinkes Propinsi Jawa Tengah indeks berat badan menurut umur (BB/U), di Jawa Tengah presentasi Gizi kurang pada tahun 2022 terjadi penurunan dari tahun 2021 sebesar 5,5 % Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 8,3 % dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,3 %. Sedangkan di kabupaten Semarang dengan persentase balita pendek usia 0-59 bulan adalah sebesar 5,0%, Balita kurus sekitar 1,6% (Dinkes, 2022)

Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dibedakan menjadi sebab yang langsung dan tidak langsung. Sebab langsung yaitu kecukupan makanan dan keadaan kesehatan anak. Sebab tak langsung yaitu

ketahanan makanan keluarga, asuhan bagi ibu dan anak, serta sanitasi lingkungan. Peranan ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. (Sulistijani, 2016), mengungkapkan bahwa seiring dengan penambahan usia anak maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang sehingga penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengatakan bahwa terdapat tiga komponen penting (makanan kesehatan- rangsangan psikososial) merupakan factor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal (Putri et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu yang memiliki balita, 2 ibu mengatakan bahwa pemberian makan kepada balita dengan memberikan makanan bertekstur sedang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut dan mengandung sumber energi, protein, karbohidrat seperti nasi, dan sayur-sayuran, buah, ikan lemak, vitamin, serta mineral. Pola makan diberikan yaitu makanan utama 3x sehari pada waktu pagi, siang dan malam disertai 2x makanan selingan berupa camilan. Sedangkan 3 ibu mengatakan Jadwal makan anak balita sebagian besar tidak teratur, kualitas makanannya pun masih belum sesuai dengan yang dianjurkan dan makanannya pun tidak bervariasi hanya satu jenis makanan dan membiarkan apapun makanan yang dikonsumsi anaknya dan tidak memperhatikan makanan yang mengandung nutrisi, protein, karbohidrat dan ibu masih belum mengetahui bagaimana cara pemberian makan pada balita dan tidak memperhatikan jenis, tekstur makanan waktu pemberian makanan komposisi serta frekuensi makanannya. Hal tersebut yang menyebabkan balita mengalami kurang gizi. dengan status gizi 3 berstatus gizi baik dan 2 berstatus gizi kurang.

Diposyandu desa Karang Jati wilayah kerja puskesmas Bergas didapatkan jumlah balita yang ditimbang dan diukur tinggi badan berjumlah 582 balita, balita berat badan kurang berjumlah 37 balita, balita pendek berjumlah 36 balita, balita gizi kurang berjumlah 20 balita.

METODE

Penelitian menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 47 ibu yang mempunyai balita dan 47 balita usia 12-60 bulan diposyandu Karang Jati Kecamatan Bergas. Adapun teknik sampling menggunakan *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner pola pemberian makanan yang mengadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah valid dan reliabel, sedangkan untuk penilaian status gizi menggunakan timbangan digital/dancing untuk mengukur BB uji statistik dianalisis dengan uji *chi-square* (χ^2) dengan taraf signifikansi (α) = 0,05..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola pemberian makan balita

Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 47 responden pola pemberian makan balita dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu baik, dan kurang. Hasil analisis univariat dari variabel pola pemberian makan balita dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 1. Distribusi Frekuensi gambaran pola pemberian makan pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas

Pemberian Pola Makan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	29	61,7
Kurang	18	38,3
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil distribusi frekuensi gambaran pola pemberian makan pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas dari total 47 responden sebagian besar kategori baik dengan jumlah 29 orang (61,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Pola Pemberian Makan Balita Dengan Status Gizi.

No.	Pernyataan	Baik	%	Kurang	%
1.	A. Penyusunan Menu	19	40,0	28	60,0
	Saya menyusun menu untuk anak mengikuti pola menu keluarga				
	2. Saya memperhatikan komposisi zat gizi dan variasi menu dalam menyusun menu untuk anak	47	100	0	0,0
	3. Penyusunan menu untuk anak berdasarkan pada makanan yang saya senangi	16	34,1	31	65,9
	4. Saya mengikutsertakan anak dalam menentukan menu makanan yang hendak dimakannya	23	48,9	24	51,1
5.	Sebelum menentukan jumlah dan jenis bahan makanan sehari yang diberikan kepada anak, saya menghitung kebutuhan zat gizi anak terlebih dahulu	43	91,4	4	8,6
6.	B. Pengolahan	7	14,8	40	85,2
	Bahan makanan yang saya olah untuk anak berasal dari hasil panen sendiri				
	7. Saya menggunakan bahan makanan yang masih segar dan berkualitas baik dalam mengolah makanan untuk anak	38	80,8	9	19,2
	8. Cara pengolahan yang saya lakukan dalam mengolah makanan untuk anak bervariasi (misal : direbus, diungkep atau dikukus)	37	78,8	10	21,2
	9. Saya menggunakan bumbu yang merangsang dan beraroma tajam dalam mengolah makanan untuk anak	12	25,5	35	74,5
10.	Pada waktu membuat sayur untuk anak, bahan sayur saya potong-potong terlebih dahulu sebelum dicuci kemudian saya masukkan bahan sayur yang akan dimasak tersebut sebelum kuah sayur mendidih	13	27,7	34	72,3
11.	C. Penyajian	37	78,8	10	21,2
	Dalam menyajikan makanan untuk anak, saya membentuk makanan dan memberi hiasan yang menarik				
	12. Makanan yang saya sajikan untuk anak mempunyai komposisi warna yang sama	3	6,4	44	93,6
13.	Saya memberikan makan untuk anak langsung	13	27,7	34	72,3

No.	Pernyataan	Baik	%	Kurang	%
	dalam porsi banyak				
14.	Saya menggunakan alat makan yang menarik dalam menyajikan makanan untuk anak (misal: bentuk badut, ikan dll.)	44	93,6	3	6,4
15.	Saya membuat variasi penyajian makanan untuk anak meskipun dari bahan yang sama	37	78,8	10	21,2
16.	D. Cara Pemberian Makanan untuk Anak Pola makan anak yang diterapkan dalam sehari terdiri dari 3 kali makan utama (pagi, siang dan malam) serta 2 kali makanan selingan	46	97,9	1	2,1
17.	Pemberian makanan untuk anak dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal makan	42	89,3	5	10,7
18.	Saya dibantu oleh anggota keluarga yang lain dalam memberikan makanan kepada anak	31	65,9	16	34,1
19.	Saya memberikan makanan yang nilai gizinya baik meskipun saya tidak menyukainya	35	74,4	12	25,6
20.	Saya memberikan susu atau makanan selingan kepada anak dekat dengan waktu makan utama	23	48,9	24	51,1
21.	Saya melarang anak mengambil makanan sendiri karena sering tumpah dan berceceran	29	61,7	18	38,3
22.	Saya memaksa anak untuk menghabiskan porsi makanan yang saya siapkan	18	38,3	29	61,7
23.	Pada waktu memberikan makanan, saya mengajaknya makan sambil bermain dan jalan-jalangi luar rumah	29	61,7	18	38,3
24.	Saya mengawasi dan mendampingi anak ketika Makan	44	93,6	3	6,4

Tabel 2. menunjukkan jawaban kuesioner pemberian pola makan balita sebagian besar jawaban responden terlihat pada pengisian kuesioner nomor 8,11,15 dengan masing masing 37 responden (78,8%) menjawab dengan baik.

Status gizi pada balita

Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 47 responden status gizi dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih. Hasil analisis univariat dari variabel status gizi dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 3. Distribusi Frekuensi gambaran status gizi pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas

Status Gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
Gizi Buruk	0	0,0
Gizi Kurang	10	21,3
Gizi Baik	37	78,7
Gizi lebih	0	0,0
Jumlah	47	100%

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil distribusi frekuensi gambaran status gizi pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas dari total 47 responden sebagian besar kategori status gizi baik dengan jumlah 37 orang (78,7 %) status gizi kurang berjumlah 10 orang (21,3%).

Hubungan Pola Pemberian makan dengan status gizi balita

Analisis bivariat pada penelitian ini adalah menggunakan uji Chi-Square. Variable bebas dikatakan mempunyai hubungan dengan variabel terikat jika memiliki nilai $\rho < \alpha$ (0,05). Berikut ini adalah hasil uji bivariat hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini.

Tabel 4. Hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi di posyandu karang jati kecamatan bergas

Pola Pemberian makan balita	Status Gizi				Jumlah		<i>p value</i>
	Baik		Kurang		N	%	
	n	%	N	%			
Baik	24	82,2	5	17,8	29	100	0,002
Kurang	13	72,2	5	27,8	18	100	
Jumlah	37		10		47		

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan dengan status gizi di posyandu karang jati kecamatan bergas didapatkan hasil ibu yang memiliki balita kategori pola pemberian makan baik dengan total 29 responden, yakni 24 (82,2%) status gizi baik, 5 (17,8 %) balita status gizi kurang. Pola Pemberian Makan dengan kategori kurang total 10 responden yakni 13 (72,2%) balita mengalami status gizi baik dan 5 (27,8 %) balita dengan status gizi kurang.

Analisis bivariat uji chi square diperoleh nilai $p=0,002$ ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan balita dengan status gizi di posyandu karang jati kecamatan bergas hal ini bahwa pola pemberian makan balita dengan status gizi disebabkan oleh berbagai faktor seperti pendapatan ekonomi yang tinggi status gizi balita akan baik pola pemberian makan balita komposisi bahan makanan, jumlah pemberian bahan makan, dan pola hidangan mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh balita.

Pembahasan

Gambaran Pola Pemberian Makan Pada Balita

Pola pemberian makan pada penelitian ini sebagian besar masuk dalam kategori baik 61,7 % Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Jumiatusun, 2019) yang menyatakan pemberian makan pada balita adalah segala upaya dan cara ibu untuk memberikan makanan kepada anak balita dengan tujuan agar kebutuhan makanan anak terpenuhi, baik jumlah maupun nilai gizinya.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan (Purwani et al., 2018). pola pemberian makan yang teratur akan mempengaruhi status gizi seorang balita sebagai upaya dan cara yang biasa dilakukan oleh ibu dalam memberikan makanan kepada anak balita mulai dari penyusunan menu, mengolah, menyajikan makanan serta cara pemberian makanan yang bertujuan memenuhi zat gizi yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya pola makan pada balita memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang pada balita, karena makanan banyak mengandung zat gizi. Nutrisi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Nutrisi di dalamnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesehatan dan kecerdasan. Jika terjadi kekurangan gizi, besar kemungkinan anak akan mudah terkena infeksi. Nutrisi ini sangat berpengaruh pada nafsu makan. Jika

pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan dapat terjadi gizi buruk pada balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Almatsier, 2008) dari tabel analisis bivariat meskipun dengan pola pemberian makan balita baik justru memiliki status gizi kurang, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor dengan mengetahui bagaimana cara konsumsi makan pada anak. Anak dengan status gizi kurang umumnya bersal dari keluarga yang tergolong berpenghasilan kurang hal ini akan mempengaruhi status gizi balita bahwa pendapatan yang kurang menyebabkan tidak sanggupnya menyediakan makanan yang bergizi, hal ini akan mempengaruhi status gizi balita. Hal ini juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor tetapi bila perbaikan ekonomi tanpa disertai dengan perbaikan pendidikan gizi dan kesehatan. Begitupun pola pemberian makan balita kurang tidak menutup kemungkinan bahwa balita akan memiliki status gizi baik, seperti yang terlihat pada tabel analisis bivariat bahwa terdapat ada balita yang memiliki status gizi baik. Dalam konsumsi makanan (pola makan) yang diberikan oleh orang tua balita, meskipun misalnya hanya dua kali dalam sehari tetapi komposisi bahan makanan, jumlah pemberian bahan makan, dan pola hidangan mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh balita, yakni sumber zat tenaga (nasi, roti, gula, dll), sumber zat pembangun misalnya (ikan, daging, telur, dll), serta zat pengatur seperti (sayur, buah-buahan). Pola pemberian makanan seperti inilah yang akan membuat balita memiliki status gizi yang baik.

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk atau kurang pada balita. (Erni Purwani, 2013).

Gambaran Status Gizi Balita

Gambaran status gizi balita dalam hasil penelitian ini sebagian besar baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Subarkah & Rachmawati, 2012) status gizi adalah kondisi kesehatan yang tampak pada tubuh berkat adanya asupan zat gizi melalui makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan. Kesesuaian kebutuhan nutrisi dapat diperoleh dari susunan makanan yang memenuhi kebutuhan tubuh. Status gizi normal diwujudkan dalam adanya keselarasan antara berat badan terhadap tinggi badan anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak diantaranya adalah asupan gizi dan pola asuh dalam pemberian makan. Asupan gizi yang masuk dalam tubuh manusia akan menentukan status gizi dan kesehatan. Gizi yang diperoleh bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Nurmaliza, 2018). Pemberian makan yang teratur berarti memberikan semua zat gizi yang diperlukan baik untuk energi maupun untuk tumbuh kembang yang optimal. Jadi apapun makanan yang diberikan, anak harus memperoleh semua zat yang sesuai dengan kebutuhannya, agar tubuh balita dapat tumbuh dan berkembang. Artinya, selain tubuh bayi menjadi lebih besar, fungsi-fungsi organ tubuhnya harus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia balita. Oleh karena itu pengaturan makanan

harus mencakup jenis makanan yang diberikan, waktu usia makan mulai diberikan, besarnya porsi makanan setiap kali makan dan frekuensi pemberian makan setiap harinya. Penyajian makanan dapat dibuat menarik, baik dari variasi bentuk, warna dan rasa. Variasi bentuk makanan misalnya dapat dibuat bola-bola, kotak, atau bentuk bunga. Penggunaan kombinasi bentuk, warna dan rasa dari makanan yang disajikan tersebut dapat diterapkan baik dari bahan yang berbeda maupun yang sama. Disamping itu juga dapat menggunakan alat saji atau alat makan yang lucu sehingga selain anak tergugah untuk makan, anak tertarik untuk dapat berlatih makan sendiri

Hubungan Pola Pemberian Makan dan Status Gizi Balita

Ada hubungan pola pemberian makan dengan status gizi balita. Hal ini menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan masalah status gizi kurang pada balita dapat muncul karena beberapa faktor yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Masalah gizi berawal dari kekurangan nutrient yang spesifik atau karena komposisi proporsi makanan yang dikonsumsi tidak tepat. Penyebab langsung yaitu asupan makan yang kurang akhirnya dapat menderita kekurangan gizi. Sebaliknya balita yang tidak cukup makan dapat melemahkan daya tahan tubuhnya (imunitas), menurunkan nafsu makan dan mudah terserang infeksi, sehingga akhirnya juga dapat terjadi kekurangan gizi.

Hasil penelitian ini dengan teori (Sari 2016) Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah kekurangan gizi. Kuantitas dan kualitas dari asupan protein memiliki efek terhadap level plasma insulin growth factor I dan juga terhadap protein matriks tulang serta faktor pertumbuhan yang berperan penting dalam formasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Faradiba, 2012) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah yang ditandai dengan nilai $p(0,047) > \text{nilai alpha}(0,05)$. status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pola makan saja tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Ratnawati, 2018) masa balita sering dinyatakan sebagai masa kritis untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, salah satunya dalam pola pemberian makan sebagai pintu masuk pemenuhan berbagai kebutuhan unsur zat gizi. Akan tetapi, ada kalanya pola pemberian makan yang kurang baik dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pola pemberian makan dengan status gizi balita ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lilis Yuliarsih, 2020) analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar balita (61%) memiliki pola makan baik dan sebagian besar balita memiliki status gizi baik (70,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat pengaruh pola pemberian makan terhadap status gizi balita dengan nilai $p(p\text{-value} = 0,017)$. yang menjelaskan bahwa konsumsi makanan atau dalam pola pemberian makan yang baik berpengaruh terhadap status gizi (pertumbuhan) balita. Status gizi baik bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum pada keadaan umum sebaik mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan

Hasil penelitian ini dari tabel analisis bivariat meskipun dengan pola pemberian makan balita baik justru memiliki status gizi kurang, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor dengan mengetahui bagaimana cara konsumsi makan pada anak. Anak dengan status gizi kurang umumnya bersal dari keluarga yang tergolong berpenghasilan kurang hal ini akan mempengaruhi status gizi balita bahwa pendapatan yang kurang menyebabkan tidak sanggupnya menyediakan makanan yang bergizi, Begitupun sebaliknya pola pemberian makan balita kurang tidak menutup kemungkinan bahwa balita akan memiliki status gizi baik, seperti yang terlihat pada tabel analisis bivariat bahwa terdapat ada balita yang memiliki status gizi baik. Dalam konsumsi makanan (pola makan) yang diberikan oleh orang tua balita, meskipun misalnya hanya dua kali dalam sehari tetapi komposisi bahan makanan, jumlah pemberian bahan makan, dan pola hidangan mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh balita, yakni sumber zat tenaga (nasi, roti, gula, dll), sumber zat pembangun misalnya (ikan, daging, telur, dll), serta zat pengatur seperti (sayur, buah-buahan). Pola pemberian makanan seperti inilah yang akan membuat balita memiliki status gizi yang baik

SIMPULAN

Hasil distribusi frekuensi gambaran pola pemberian makan pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas dari total 47 responden sebagian besar kategori baik dengan jumlah 29 orang (61,7%). Sedangkan hasil distribusi frekuensi gambaran status gizi pada balita di posyandu karang jati kecamatan bergas dari total 47 responden sebagian besar kategori status gizi baik dengan jumlah 37 orang (78,7 %). Uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,002 >$ dari nilai $\alpha 0,05$ ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan balita dengan status gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

Dinkes, jawa tengah. (2021). *Jawa Tengah Tahun 2021*.

Erni Purwani, M. (2013). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pernalang. *PembeJruirann AML AKkeapne Draewngaatan S Atantauk, no 1*.

Faradiba. (2012). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Wilayah Puskesmas Samata Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan Makassar.

Jumiatus, J. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Umur 1-5 Tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6(5), 218–224. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.58>

Lilis Yuliarsih, T. M. dan S. A. (2020). Pengaruh Pola Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Astanajapura Kabupaten

Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia P±ISSN:2541-0849, Vol. 5, No.*

- Liza Munira, S. (2023). *Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting Jakarta, 3 Februari 2023 Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 77–77.*
- Nisrina Khairunnisa Supriatna, D. M. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Gizi Kurang Balita Di Desa Kepek Dan Karangtengah Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(1), 7–14. <https://doi.org/10.36569/jmm.v9i1.27>
- Purwani, Erni, & Mariyam. (2018). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pemalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 30–36.
- Putri, N. E., Andarini, M. Y., & Achmad, S. (2021). Gambaran Status Gizi pada Balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi Tahun 2019. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.108>
- Ratnawati. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep Relation Between Mothers ' Knowledge About Feeding Method and Toddlers ' Nutritional Status in the Working Area of Puskesmas. 182–188. https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i2.2018.182-188*
- Subarkah, T., & Rachmawati, P. D. (2012). *Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak Usai 1 – 3 Tahun (Feeding Pattern Toward the Increasing of Nutritional Status in Children Aged 1 – 3 Years).*
- Sulistijani, A. (2016). *Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita.* Puspa Swara.